

MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KONSTRUKTIVISME

Deni Okta Nadia¹, Desyandri², Yeni Erita³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

¹denioktanadia@gmail.com, ²desyandri@fip.unp.ac.id, ³yenierita@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the independent learning curriculum launched by the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia based on the perspective of the philosophy of constructivism. Freedom of learning was created as an impetus for the emergence of independent learning. The philosophy of constructivism views learning as a human activity in building and giving birth to knowledge by giving meaning to knowledge according to his experience. This research uses this type of literature study research to explore relevant sources. The approach in this study is qualitative with a descriptive method that aims to observe the phenomenon of education in Indonesia. Merdeka Belajar emphasizes that the real learning comes from the student's own ideas which are the basis for developing the student's knowledge. The policy of independent learning that prioritizes student independence in their learning approach is in line with the philosophy of constructivism in which students play an active role in building their own knowledge that exists in the memory of their brain.

Keywords: Freedom of Learning, Philosophy of Constructivism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berdasarkan perspektif filsafat konstruktivisme. Merdeka belajar diciptakan sebagai pendorong munculnya belajar yang mandiri. Filsafat konstruktivisme memandang belajar sebagai aktivitas manusia dalam membangun dan melahirkan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur untuk menggali sumber-sumber yang relevan. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar menekankan bahwa pembelajaran yang sesungguhnya berasal dari ide-ide siswa itu sendiri yang menjadi dasar untuk mengembangkan pengetahuan siswa tersebut. Kebijakan merdeka belajar yang mengutamakan kemandirian siswa dalam pendekatan pembelajarannya sejalan dengan filsafat konstruktivisme yang mana siswa berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada dalam memori otaknya.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Filsafat Konstruktivisme

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan hal yang penting bagi pendidikan, karena tanpa

filsafat pendidik akan bisa kehilangan pedoman ketika merancang, melaksanakan, dan meningkatkan

kualitas pendidikan. Inilah mengapa filsafat penting untuk pendidikan (Susilawati, 2021). Kajian tentang ilmu kehidupan yang baik dalam filsafat bertujuan untuk membantu para pendidik dalam memahami hakikat kehidupan yang baik bagi individu maupun masyarakat (Salamun et al., 2022). Kehidupan yang hebat ini adalah premis dan ruang pelatihan dan program pendidikan. Filsafat dapat membantu pengembang kurikulum dalam menetapkan kriteria tujuan, proses, dan tujuan kurikulum pendidikan (Daga, 2020). Salah satu alasan inti filosofi menjadi bagian dari kurikulum adalah karena memberikan siswa pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam hidup.

Pengambilan keputusan pendidikan, alternatif, dan pilihan dipandu oleh pengembang pendidikan dan kurikulum oleh filsafat pendidikan. Proses pengaturan, penyerasian, dan pengintegrasian pendidikan merupakan fokus filsafat pendidikan. Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan, filsafat pendidikan menjadi landasan dan pandangan mendasar (Bainar, 2019).

Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makariem, baru saja melakukan gebrakan kebijakan

dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan “Merdeka Belajar” (Arifin & Muslim, 2020). Belajar mandiri berarti memberikan kesempatan belajar yang bebas dan nyaman kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai dan senang tanpa tekanan dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang dimilikinya, tanpa memaksanya untuk belajar atau menguasai suatu bidang ilmu di luar hobi dan kegemarannya (Nurulaeni & Rahma, 2022). kemampuan. Dengan demikian masing-masing tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Adapun tujuan diluncurkannya merdeka belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik itu soft skill maupun hard skill (Romla, 2021). Dengan adanya diluncurkannya merdeka belajar diharapkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun, pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja namun juga diluar kelas. Selain itu diharapkan suasana belajar dapat menjadi lebih nyaman dan menyenangkan serta terbentuk manusia yang memiliki karakter berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Hal

tersebut dilakukan agar mereka lebih siap dan mampu berkompetisi di tengah perkembangan zaman.

Lebih lanjut, Nadiem mengemukakan bahwa merdeka belajar ialah kemerdekaan berfikir (Widiyono & Millati, 2021). Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa kurikulum merdeka sejalan dengan filsafat konstruktivisme. Dimana menurut filsafat konstruktivisme pendidikan bukan hanya sekedar guru memberikan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik sendiri juga harus berperan aktif dalam membangun pemikirannya sendiri (Darmadi et al., 2020). Artinya dalam konstruktivisme, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah ditekankan dari pada menempatkan peserta didik layaknya botol kosong yang hanya menerima informasi dari guru (Azizi & Shafrizal, 2022).

Dengan mengkaji merdeka belajar dari sudut pandang filsafat pendidikan yang berbeda akan memberikan keberagaman pandangan dalam literatur, khususnya dalam kajian filsafat pendidikan. Keberagaman pandangan akan dapat mengungkap sisi merdeka belajar

secara lebih dalam dan komprehensif. Untuk itu, fokus masalah dalam tulisan ini adalah mengkaji Merdeka Belajar dalam perspektif filsafat konstruktivistik.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa informasi hasil publikasi baik itu dari buku ataupun melalui penelusuran jurnal yang relevan dan mendukung terhadap topik penelitian serta sumber tertulis lainnya (Andini et al., 2021; Cahyono et al., 2019; Junindra et al., 2021; Melfianora, 2019). Studi literatur merupakan suatu penelusuran atau penelitian kepustakaan dengan cara membaca berbagai artikel yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Mustaji & Subroto, 2021; Ulandari et al., 2022).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran secara *online* (Kusumawati et al., 2022; Sari & Tharir, 2021). Peneliti

memanfaatkan beberapa sumber basis data seperti *google scholar*, *science direct*, *semantic scholar* dan *Education Resources Information Center* (ERIC). Artikel jurnal yang diambil merupakan artikel-artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Hasil pengumpulan informasi dari artikel yang relevan tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) (Agustyaningrum et al., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konstruktivisme kognitif atau *personal constructivisme* adalah istilah yang diberikan untuk konstruktivisme pendidikan yang dikembangkan oleh Jean Piaget (Nurhidayati, 2017). Jean Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif siswa harus diperhitungkan saat belajar (Rahmah, 2022). Aliran filsafat yang dikenal sebagai konstruktivisme menekankan gagasan bahwa pengetahuan dibangun.

Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas), pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Seseorang dapat

membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dan setiap kali akan mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.

Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif tersendiri yang kemudian dinamakan skema (*schema*) (Nurhayati, 2019). Skema adalah suatu struktur mental atau kognitif yang memungkinkan seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema adalah hasil kesimpulan atau bentuk mental, konstruksi hipotesis, seperti intelektual, kreativitas, kemampuan dan naluri. Skema dapat terbentuk karena pengalaman, proses penyempurnaan skema melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam suatu pola yang sudah ada dalam pikiran, atau penyerapan informasi baru dalam pikiran (Dr. Pupu Saeful Rahmat & Pustaka, 2019). Sedangkan, akomodasi adalah membentuk skema baru yang sesuai dengan rangsangan baru, atau

menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru sehingga informasi tersebut mempunyai tempat (Putra, 2022). Asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat pengalaman siswa.

Dalam pandangan konstruktivisme, belajar adalah kegiatan aktif dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya (Suparlan, 2019). Peserta didik mencari sendiri makna yang dipelajari. Hal ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran siswa. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruktif yang baru.

Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu.

Pengetahuan hasil dari “pemberian” tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu. Teori konstruktivisme berpandangan bahwa dalam proses belajar, siswa yang harus mendapat penekanan. Siswa yang harus aktif dalam mengembangkan pengetahuan, bukan guru atau orang lain. Kreativitas dan keaktifan siswa membantu siswa menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal karena siswa berpikir dan bukan meniru saja.

Mengajar dalam pandangan konstruktivisme bukanlah mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu (guru) kepada orang yang belum tahu (siswa), melainkan membantu seseorang agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui. Oleh karena itu menurut prinsip konstruktivisme guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Pendekatan ada pada siswa yang belajar, dan

bukan pada guru yang mengajar. Penekanan pada siswa ini yang belakangan melahirkan konsep *learning centered* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (Faiz & Kurniawaty, 2020). Tugas guru dalam proses ini adalah merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan murid mengungkapkan gagasan dan konsepnya.

Konstruktivisme dalam pembelajaran mempengaruhi dari pembentukan kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, penilaian hingga evaluasi pembelajaran (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021). Konstruktivisme sangat menitik beratkan tentang apa, dan bagaimana peserta didik mengetahui pengetahuan. Peserta didik akan melakukan rekonstruksi pengetahuan sebelumnya setelah mendapatkan pengetahuan baru yang merupakan interaksi dengan lingkungan belajarnya. Selain mementingkan proses, konstruktivisme juga mementingkan hasil yang di dapatkan oleh peserta didik

Salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim adalah Merdeka Belajar yang ingin menciptakan suasana belajar yang

bahagia (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Tujuan merdeka belajar adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan (Sopacua & Fadli, 2022). Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang.

Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Sherly et al., 2020). Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai) (Dadi, 2020). Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan

lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang.

Pada dasarnya konsep Merdeka Belajar mempunyai relevansi dengan teori pembelajaran konstruktivisme (Naufal, 2021). Dalam pandangan konstruktivisme siswa mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi selama proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pada kegiatan pembelajaran ini fokusnya terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan. Oleh karena itu, siswa diharuskan untuk selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya sendiri. Sedangkan guru sebagai modiator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa (Aziz & Sanwil, 2022). Merdeka dalam belajar mempunyai

ciri pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspres (cepat), transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual dan faktual (Agung Siswoyo, 2021).

Siswa yang melaksanakan Merdeka Belajar dengan pembelajaran konstruktivisme akan mempunyai jiwa kreatif dan selalu berani untuk mencoba hal-hal baru. Sehingga dengan adanya program ini diharapkan akan menghasilkan siswa sebagai penerus bangsa yang berkualitas. Dimana dengan kondisi ini akan menguntungkan Indonesia untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman diberbagai sektor.

D. Kesimpulan

Merdeka belajar dapat dikaji dalam perspektif filsafat konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme merupakan kerangka pikir pemecahan masalah-masalah pembelajaran dengan merancang beragam tindakan belajar sesuai dengan keragaman kekhasan peserta didik, menuju tujuan yang beragam dengan strategi yang beragam, dan dengan melibatkan sumber-sumber yang beragam. Hal itu semua sesuai

dengan konsep “Merdeka Belajar” yang digaungkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim mengenai kebebasan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Siswoyo, M. P. (2021). *MERDEKA BELAJAR*. Penerbit Lakeisha.
<https://books.google.co.id/books?id=chFZEAAAQBAJ>
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana, Y. (2022). Teori Perkembangan Jean Piaget dan Vygotsky Bagaimana Implikasinya Dalam Perkembangan Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582.
- Andini, S. R., Putri, V. M., Devi, M. Y., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran PKn dan IPS yang Inovatif dan Kreatif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5671–5681.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1760>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11.
- Aziz, M. A., & Sanwil, T. (2022). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 1(1), 76–83.
- Azizi, M. K., & Shafrizal, A. (2022). Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 796–803.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5321>
- Bainar. (2019). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 16(2), 2–4.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Dadi, F. B. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar. *Widyasari-Press.Com*, 2015, 69–78.
<https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/06/8.-Fredirikus-Bulu-Dadi-Kebijakan-Pengembangan-Kurikulum-di-Sekolah-Dasar.pdf>
- Daga, A. T. (2020). Analisis Tujuan Dan Filsafat Kurikulum Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Weetebula Dalam Perspektif Pengembangan Kurikulum Oliva-Gordon. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 138–152.
<https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.196>
- Darmadi, H., Putra, R. M. S., & Gumelar, M. S. (2020). *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. An1mage.
https://books.google.co.id/books?id=5CD_DwAAQBAJ
- Dr. Pupu Saeful Rahmat, M. P., & Pustaka, S. M. (2019). *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*. PT. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
<https://books.google.co.id/books?id=75vFDwAAQBAJ>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020).

- Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progressivisme.* 12(2), 155–164.
- Junindra, A., Fitri, H., Putri, A. R., Nasti, B., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran IPS dan PKn Berbasis Literasi ICT (Information and Communication Technology) pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6264–6270. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1827>
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model Pembelajaran RADEC dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1169>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Mustaji, L., & Subroto, W. (2021). Efektivitas kelas virtual pada siswa sekolah dasar: literature review. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 59–66. <http://103.107.187.25/index.php/Pionir/article/view/10292>
- Naufal, H. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Era Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 143–152.
- Nurhayati. (2019). Perkembangan Individu. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(1), 26–46. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2575106>
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–45. <https://unu-ntb-e-journal.id/pacu/article/view/241>
- Putra, W. (2022). *Cognitive Development in the Golden Ages Perkembangan Kognitif pada Masa Golden Ages*. 1(3), 215–224.
- Rahmah, S. (2022). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2(3), 77–95.
- Romla, S. (2021). Implementation of Merdeka Belajar at Kampus Merdeka " Rights to Learn Three Semesters Outside the Study Program " [Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka " Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Program Studi "]. *Proceedings of the International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 10(3), 11–24. <https://icecrs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/1313>
- Salamun, S., Subakti, H., Arifin, R., Suesilowati, S., Tasrim, I. W., Chamidah, D., Purba, S., Karwanto, K., Masri, S., & Simarmata, J. (2022). *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=wPx6EAAAQBAJ>
-

- Sari, E. M., & Tharir, A. (2021). Systematic Literature Review Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 1(1), 345–352.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progressivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Ulandari, L., Ridha, A., Rozalita, D., Ananda, R., & Witarsa, R. (2022). JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Analisis Kebijakan Standar Pembiayaan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(3), 2596–4424.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.63>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>